

PENERAPAN METODE ZIYADAH JADIDAH, MURAJA'AH JADIDAH, DAN MURAJA'AH SYAMILAH DALAM PENGUATAN HAFALAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN TAHFIZH IBNU AQIL

Nur Sakinah¹

¹Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

E-mail Korespondensi: sakinahsholehah99@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of Ziyadah Jadidah, Muraja'ah Jadidah, and Muraja'ah Syamilah methods in strengthening students' Qur'anic memorization. The background of this research is based on the importance of balancing new memorization (ziyadah) and systematic revision (muraja'ah) to maintain the quality (itqan) and sustainability of memorization. This research employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving tahfizh teachers and students actively participating in the memorization program. The findings indicate that the Ziyadah Jadidah method plays a crucial role in establishing new memorization foundations through structured submission and strict tajwid supervision. The Muraja'ah Jadidah method strengthens newly memorized verses through intensive and routine repetition under teacher guidance. Meanwhile, Muraja'ah Syamilah functions as a comprehensive revision process to maintain continuity between previously memorized sections, ensuring strong and long-term retention. Supporting factors include a religious learning environment, disciplined program management, and teacher motivation, while inhibiting factors involve student fatigue and limited time management. Overall, these three methods complement each other in forming a systematic and effective memorization reinforcement model.

Keywords: Ziyadah Jadidah, Muraja'ah Jadidah, Muraja'ah Syamilah, Memorization Retention

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan metode Ziyadah Jadidah, Muraja'ah Jadidah, dan Muraja'ah Syamilah dalam penguatan hafalan santri di Pondok Pesantren Ibnu Aqil. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya keseimbangan antara penambahan hafalan dan pengulangan hafalan dalam menjaga kualitas (itqan) hafalan Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode Ziyadah Jadidah berperan dalam membangun pondasi hafalan baru melalui proses setoran struktur dan pembimbingan tajwid yang ketat. Metode Muraja'ah Jadidah berfungsi memperkuat hafalan baru agar tidak mudah lupa melalui pengulangan rutin dan adanya pengawasan guru. Sementara itu, Muraja'ah Syamilah diterapkan sebagai bentuk pengulangan menyeluruh untuk menjaga kesinambungan hafalan antar juz sehingga tercapai hafalan yang mutqin dan berkelanjutan. Faktor pendukung keberhasilan metode ini meliputi motivasi guru, lingkungan kondusif dan religius dan adanya kedisiplinan program. Sedangkan faktor penghambat dalam metode ini meliputi kejenuhan santri dan manajemen waktu yang terbatas. Secara keseluruhan, ketiga metode tersebut terbukti saling melengkapi dalam membentuk sistem penguatan hafalan yang sistematis dan efektif.

Kata Kunci: Ziyadah Jadidah, Muraja'ah Jadidah, Muraja'ah Syamilah, Penguatan Hafalan

PENDAHULUAN

Pendidikan Al-Qur'an di pondok pesantren memiliki peran sentral dalam membentuk generasi muslim yang mampu membaca, memahami, dan menghafal Al-Qur'an dengan baik. Aktivitas tahfizh Al-Qur'an tidak hanya menuntut kemampuan menghafal, tetapi juga membutuhkan metode yang tepat agar hafalan santri dapat dapat kuat, lancar, dan terjaga dalam jangka panjang. Dalam konteks ini, pondok pesantren senantiasa mengembangkan strategi pembelajaran hafalan yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan santri (Rokhmawanto & Subarkah, 2019).

Menghafal Al-Qur'an merupakan amalan yang sangat mulia (Hodijah & Supendi, 2021). Banyak keutamaan bagi penghafal Al-Qur'an salah satunya seperti hadist yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan Tirmidzi yang artinya: "Dari Abdullah Bin Amr bin Al-Ash radhiyallahu'anhuma, Nabi SAW bersabda, "Dikatakan kepada ahli Al-Qur'an, "*Bacalah, naiklah, dan tartilkanlah (membaca dengan perlahan) sama seperti kamu mentartilkannya di dunia, karena kedudukanmu ada pada akhir ayat yang kamu baca.*" (HR. Abu Daud & Tirmidzi).

Dalam konteks pendidikan tahfizh, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional maupun modern senantiasa berupaya mengembangkan strategi pembelajaran yang sistematis, terstruktur, dan adaptif terhadap karakteristik santri. Pengembangan strategi tersebut mencakup pemilihan metode yang relevan, pengaturan target capaian hafalan, pendampingan intensif oleh guru, serta evaluasi berkala guna memastikan proses tahfizh berlangsung secara efektif dan berkelanjutan. Perencanaan yang matang menjadi nilai aspek krusial agar proses menghafal Al-Qur'an tidak hanya berorientasi pada kualitas hafalan, tetapi juga pada kualitas dan tingkat kemutqinan (kekuatan hafalan).

Namun, fakta dilapangan ditemukan adalah masalah yang sering dihadapi santri ketika menghafal Al-Qur'an. Problem ini kerap terjadi dikarenakan proses menghafal Al-Qur'an membutuhkan konsistensi, fokus, serta pengulangan terus-menerus dalam prosesnya. Banyak santri yang mengalami kesulitan di pertengahan menghafal dikarenakan merasa bosan dengan rutinas sehari-hari, metode yang monoton hingga manajemen waktu yang kurang efektif. Selain itu, sebagai lembaga yang berada dibawah naungan Kementrian Agama, pesantren diwajibkan untuk menyelenggarakan pembelajaran materi tambahan yang telah ditetapkan secara resmi oleh Kementrian Agama (Mujahiddin & Annas, 2023). Kondisi ini menambah beban akademik santri dalam menjalani proses pembelajaran. Oleh karena itu, penerapan metode pembelajaran tahfizh yang efektif dan terstruktur sangat diperlukan guna meminimalisir berbagai permasalahan yang dihadapi santri selama proses pembelajaran tahfizh berlangsung.

Berangkat dari kebutuhan akan keseimbangan antara capaian kuantitas, kualitas hafalan dan pembelajaran umum sebagaimana diuraikan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana metode menghafal Al-Qur'an di lembaga tahfizh. Hal ini di karenakan sebagian besar lembaga cenderung lebih menekankan pada aspek *ziyadab* (penambahan hafalan) saja. Padahal dalam pespektif pedagogis tahfizh, penambahan dan pengulangan merupakan dua komponen yang tidak bisa dipisahkan (Rizqi et al., 2023). Tanpa pengulangan yang terencana dan berkelanjutan, hafalan yang dicapai berpotensi mengalami degredasi kualitas hafalan.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi dalam pengembangan pembelajaran tahfizh, tetapi juga memberi manfaat praktis dalam penerapan strategi menghafal Al-Qur'an melalui penerapan metode Ziyadah Jadidah, Muraja'ah Jadidah, dan Muraja'ah Syamilah. Diharapkan para santri dapat menghafal Al-Qur'an dan memiliki hafalan yang itqan (kuat).

LITERATUR REVEIW

Konsep Penerapan Metode Ziyadah dan Muraja'ah dalam hafalan

Metode secara bahasa berasal dari kata dalam bahasa Yunani “*methodos*” yang merupakan gabungan dari “*meta*” (melalui, sesudah) dan “*hodos*” (jalan, cara). Sedangkan menurut (Ramdani et al., 2023) metode merupakan sebuah sarana yang digunakan untuk mempermudah pelaksanaan suatu pekerjaan sesuai yang diharapkan. Penggunaan kalimat *Ziyadah*, di ambil dari masdar dari *fi'il* (kata kerja) dalam bahasa Arab yaitu زَادَ - يَزِيدُ - زِيَادَةٌ yang berarti tambahan atau menambah. Sedangkan istilah “*Jadidah*” merupakan bentuk feminim dari kata “*Jadid*” yang berarti baru. Dalam konteks menghafal Al-Qur'an istilah ini lazim digunakan sebagai istilah penambahan hafalan ayat-ayat baru yang belum pernah dihafal sebelumnya (Yadi Iryadi, 2024). Jadi dapat diartikan Ziyadah *Jadidah* adalah menambah hafalan baru yang belum pernah dihafalkan sebelumnya sesuai ketentuan yang berlaku.

Kemudian, menurut bahasa “*Muraja'ah*” merupakan akar kata dari رَجَعَ - يَرْجِعُ yang bermakna “kembali” atau “meninjau kembali”. Sedangkan “*Jadidah*” seperti yang telah di paparkan dalam pembahasan sebelumnya yaitu bentuk feminim dari kata “*Jadid*”. Oleh karena itu, *Muraja'ah Jadidah* berarti mengulang atau meninjau kembali hafalan baru yang telah disetorkan kepada *muhafizh* (Al-Ghazali, 2020). Untuk mengetahui sejauh mana hafalan masih melekat dalam ingatan.

Penerapan Metode Ziyadah *Jadidah*

Ziyadah *Jadidah* atau Penambahan hafalan baru kepada guru merupakan proses awal yang perlu dilakukan seorang penghafal Al-Qur'an guna mengetahui seberapa kuat hafalan yang telah dihafal dan mengetahui letak kesalahan dalam sisi tajwidnya (Permana, 2019). Adapun karakteristik metode Ziyadah *Jadidah* yaitu: pertama, membaca bin-nadzar (dengan melihat mushaf) ayat yang akan dihafal. Kedua, menghafal ayat demi ayat dengan bil-ghaib (tidak melihat mushaf). Ketiga, setelah meyakini bahwa hafalan telah mencapai tingkat kelancaran yang memadai, langkah selanjutnya adalah melakukan *tasmi'* dengan memperdengarkan hafalan tersebut kepada sesama penghafal Al-Qur'an sebelum di setorkan kepada guru. *Terakhir*, tahap ini merupakan fase paling esensial dalam proses tahfizh, yaitu menyetorkan hafalan kepada guru guna mengidentifikasi kemungkinan kesalahan dalam aspek makhraj, tajwid, kelancaran, maupun ketepatan lafaz. Setoran hafalan yang dilakukan secara langsung di hadapan guru berfungsi sebagai proses verifikasi dan validasi terhadap kualitas hafalan santri. Melalui mekanisme ini, koreksi dapat diberikan secara komprehensif sehingga kesalahan yang bersifat mendasar tidak berlanjut pada tahap hafalan berikutnya. Hafalan yang telah disetorkan dan dikoreksi dengan baik oleh guru nantinya akan menjadi pondasi utama dalam membangun hafalan selanjutnya.

Penerapan Metode *Muraja'ah Jadidah*

Metode *Muraja'ah Jadidah* merupakan salah satu strategi penguatan hafalan. Pengulangan ini berfokus pada pengulangan hafalan yang telah diperoleh santri melalui proses pertama, yaitu *Ziyadah Jadidah*. Pelaksanaan *Muraja'ah Jadidah* dilakukan rutin setiap hari, baik dilaksanakan secara individual atau kelompok. Proses ini boleh dilakukan dibawah bimbingan guru atau teman setoran (Romziana et al., 2021). Selain berfungsi untuk memperkuat hafalan baru, *Muraja'ah Jadidah* juga menjadi sarana evaluasi bagi santri untuk memastikan bahwa bacaan mereka telah sesuai dengan kaidah tajwid dan makhraj huruf yang benar. Biasanya *muhafizh* akan melakukan

penyimak kembali (tasmi') terhadap hafalan baru tersebut untuk memastikan dan menilai tingkat ketepatan, kelancaran, dan konsistensi santri dalam mengulang hafalan.

Dengan demikian, *Muraja'ah Jadidah* memiliki karakteristik utama berupa: pengulangan intensif terhadap hafalan baru, pelaksanaan rutin dan terjadwal serta adanya pengawasan langsung oleh guru pengajar *tahfizh*. Melalui metode ini, diharapkan hafalan baru dapat lebih kokoh dan mutqin (kuat) sebelum memasuki tahapan yang lebih panjang yaitu dalam proses *Muraja'ah Syamilah* yang memiliki target capaian yang lebih banyak dari *muraja'ah jadidah*.

Penerapan Muraja'ah Syamilah

Secara implementatif, penerapan metode *muraja'ah syamilah* menuntut tingkat komitmen dan kedisiplinan yang tinggi. Hal ini disebabkan karena fokus utama metode ini bukan lagi pada penambahan hafalan, melainkan penguatan dan penjagaan keseluruhan hafalan yang telah diselesaikan. Dalam kerangka teori penguatan memori, pengulangan yang komprehensif yang dilakukan secara berkala berfungsi sebagai mekanisme retrieval practice, yaitu proses memanggil kembali informasi dari memori untuk memperkuat daya ingat jangka panjang (Akhmar et al., 2021).

Metode *muraja'ah syamilah* secara konseptual memiliki karakteristik utama berupa pelaksanaan yang terjadwal, sistematis dan berkelanjutan. Pola pengulangan secara terstruktur ini juga berperan dalam meminimalisasi terjadinya lupa yang sering muncul ketika hafalan tidak ditinjau secara menyeluruh. Dengan demikian, secara teoritis *muraja'ah syamilah* merupakan metode penguatan hafalan berbasis pada evaluasi berkala, yang berorientasi pada kestabilan dan kualitas hafalan Al-Qur'an dalam jangka panjang (Ruslan et al., 2021).

Konsep Tahfizh Al-Qur'an dan Hafalan

Tahfizh berasal dari kata *حفظ – يحفظ* yang berarti menghafal, lawan kata dari lupa yaitu selalu ingat dan sedikit lupa (Anah et al., 2021). Dalam konteks menghafal Al-Qur'an, seseorang yang selalu menjaga Al-Qur'an dengan membaca, menghafal dan mengamalkan isi Al-Qur'an yang bisa disebut penghafal Al-Qur'an. Sedangkan menurut istilah, *Tahfizh* adalah proses menghafal Al-Qur'an secara sistematis dan teliti, serta menjaga hafalan tersebut agar tidak hilang atau terlupa (Rizqi et al., 2023). Sebagai satu-satunya kitab yang dapat dihafal oleh pemeluknya sejak 1400 an tahun lalu menjadi mukzizat nyata yang bisa dilihat sampai sekarang (Mohammad Irsyad dan Nurul Qomariah, 2017).

Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an (Tahfizh Al-Qur'an) adalah kegiatan menjaga lafal Al-Qur'an melalui proses pengulangan bacaan Al-Qur'an. Tujuan menghafal Al-Qur'an bukan hanya untuk mengingat lafaz saja tetapi juga mengamalkan serta mengajarkan isi kandungan ayat yang telah dihafal, sesuai hadist dari Nabi Muhammad SAW

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya "Sebaik-baik kalian adalah yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya." (HR. Bukhari).

Kemudian, terdapat keutamaan penghafal Al-Qur'an yang disebutkan dalam Hadist yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, Rasul SAW bersabda: "Siapa yang menghafal Al-Qur'an, mengajarkannya, dan mengamalkannya, maka Allah akan memberikan mahkota bagi kedua orang tuanya dari cahaya yang terangnya seperti matahari. Dan kedua orang tuanya akan diberi dua

pakaian yang tidak bisa dinilai dengan dunia.” Kemudian kedua orang tuanya bertanya, “*Mengapa kami diberi pakaian yang seperti ini?*” lalu disampaikan kepadanya, “*Disebabkan anakmu telah mengamalkan Al-Qur’an*”. (H.R Hakim).

Hukum menghafal Al-Qur’an

Menghafal Al-Qur’an merupakan ibadah yang sangat mulia. Menurut pendapat ulama, hukum menghafal Al-Qur’an adalah *fardhu kifayah*. Maksudnya, adalah kewajiban yang bersifat kolektif, yang jika sudah dilaksanakan oleh sebagian umat muslim, maka kewajiban tersebut gugur bagi umat Islam lainnya. Namun, bagi seorang muslim yang ingin mendapat pahala yang lebih, menghafal Al-Qur’an menjadi salah satu ibadah yang mendapatkan ganjaran pahala berlipat ganda, sesuai hadist Nabi Muhammad SAW yang artinya: “*Barangsiapa yang membaca satu huruf dari kitab Allah, maka baginya satu kebaikan. Satu kebaikan itu dibalas dengan sepuluh kali lipatnya, aku tidak mengatakan alif laam miim itu satu huruf, tetapi alif satu huruf, laam satu huruf, dan miim satu huruf.*” (HR. Tirmidzi).

Faedah yang bisa di ambil dari hadist diatas adalah, luasnya rahmat dan karunia Allah karena pahala seorang muslim ketika beramal dilipatgandakan. Kemudian hadist ini memotivasi kita agar menambah kebaikan dan semangat membaca Al-Qur’an karena pahala membaca Al-Qur’an itu dihitung perhuruf bukan perkata (Tuasikal, 2023). Hal ini serupa dengan perkataan Rasulullah SAW yang bermakna, “*Barangsiapa yang membaca satu huruf dari kitab Allah, maka baginya satu kebaikan. Satu kebaikan itu dibalas dengan sepuluh kali lipatnya. Aku tidak mengatakan alif laam itu satu huruf, tetapi alif itu satu huruf, laam itu satu huruf, dan mim itu satu huruf.*” (H.R Tirmidzi).

Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Hafalan

Kemampuan menghafal seseorang pada hakikatnya merupakan hasil interaksi yang dinamis anatara kondisi individual dan sangat dipengaruhi lingkungan sekitarnya (Marza, 2017). Dalam kajian psikologi pendidikan, kedua aspek tersebut diklasifikasikan sebagai faktor internal dan faktor internal. Faktor internal mencakup aspek-aspek yang bersumber dari dalam individu, seperti motivasi, minat, kesiapan mental dan kondisi fisik, serta kapasitas kognitif. Berikut merupakan penjelasan lebih spesifik mengenai dua faktor tersebut.

a. Faktor Internal

Motivasi dalam menghafal pada seorang yang ingin memulai menghafal Al-Qur’an, konsentrasi dan perhatian selama pembelajaran tahfiz, minat dan keinginan untuk konsisten, kondisi fisik dan psikologis yang stabil.

b. Faktor Eksternal

Metode yang digunakan dalam proses menghafal, lingkungan belajar yang kondusif, waktu yang tepat dalam memulai menghafal dan dukungan guru pembimbing.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami fenomena secara mendalam tentang penerapan metode *Ziyadah Jadidah*, *Muraja’ah Jadidah*, dan *Muraja’ah Syamilah* dalam penguatan hafalan santri di Pondok Pesantren Ibnu Aqil.

Subjek dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran tahfiz Al-Qur’an di Pondok Pesantren Ibnu Aqil yaitu, Muhafizh/Muhafizah

Pembimbing Tahfizh, yang berperan langsung dalam menerapkan metode *Ziyadah Jadidah*, *Muraja'ah Jadidah*, dan *Muraja'ah Syamilah*. Santri Penghafal Al-Qur'an, yang menjadi peserta penerapan metode tersebut dan mengalami langsung proses penguatan hafalan dan Pimpinan Tahfizh Al-Qur'an, yang mengetahui kebijakan, tujuan dan dukungan kelembagaan terhadap program tahfizh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Ibnu Aqil. Kondisi lingkungan pesantren yang relatif jauh dari keramaian memberikan suasana belajar yang lebih fokus dan religius bagi para santri. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala Tahfizh Ibnu Aqil, diketahui bahwa para santri yang menghafal Al-Qur'an di pesantren ini merupakan siswa/i yang berada di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Dalam keseharian para santri, mereka tidak hanya fokus menghafal tapi juga belajar mata pelajaran umum dan madrasah. Agar seimbang dengan ilmu agama dan ilmu umum.

Pondok Pesantren Tahfizh Ibnu Aqil memiliki istilah tersendiri untuk para santri yang akan menyetorkan hafalan baru. Istilah ini biasanya disebut dengan *Ziyadah Jadidah*. *Ziyadah* sendiri diartikan menambah hafalan baru yang baru dihafal (Rahmadani et al., 2023). Kemudian *Muraja'ah* atau mengulang hafalan Al-Qur'an diistilahkan dengan *Muraja'ah Jadidah* dan *Muraja'ah Syamilah*. Tujuan adanya pengulangan hafalan adalah memperkuat hafalan yang pernah dihafalkan sebelumnya. Perbedaan *Muraja'ah Jadidah* dan *Muraja'ah Syamilah* terletak pada jumlah halaman yang diulang santri itu sendiri. Namun, pada penerapannya *Muraja'ah Jadidah* dilakukan santri setelah melakukan *Ziyadah* atau penambahan hafalan. *Muraja'ah Jadidah* dilakukan setidaknya lima halaman Al-Qur'an. Sedangkan *Muraja'ah Syamilah* dilakukan sebanyak minimal sepuluh halaman pada keseluruhan hafalan.

Oleh karena itu, diharapkan ketiga metode tersebut dapat membantu para santri dalam proses menghafal Al-Qur'an. Karena tujuan dari metode ini yaitu memberikan keseimbangan antara penambahan hafalan dan pengulangan. Sehingga santri tidak hanya mampu menghafal Al-Qur'an saja. Namun, hafalan yang telah dihafal itqan (mutqin).

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Ziyadah Jadidah* (menambah setoran) merupakan pondasi awal bagi seorang penghafal Al-Qur'an dalam melakukan proses menghafal Al-Qur'an. Secara umum, cara menghafal seseorang berbeda-beda sesuai kemampuan yang dimiliki setiap individu. Dalam penerapan pada Metode *Ziyadah*, santri melakukan pengulangan lafal berkali-kali sebelum memulai menghafal. Pengulangan ini sejalan dengan metode tikrar. Menurut pendapat kusumastuti (2022) Tikrar sendiri merupakan pengulangan. Maksudnya, seseorang yang akan menghafal Al-Qur'an mengulang satu ayat/halaman berkali-kali hingga lancar dan melekat dalam ingatan kemudian membaca kembali hafalan secara keseluruhan.

Kemudian setelah melakukan *Ziyadah Jadidah*, santri melakukan *Muraja'ah* atau pengulangan hafalan secara sistematis bersama guru atau partner (pasangan) *muraja'ah* santri. *Muraja'ah* diterapkan sebagai penguatan hafalan baru sebelum berpindah ke hafalan berikutnya. Metode ini dilakukan dengan pengulangan hafalan yang baru disetorkan dalam jangka waktu tertentu agar hafalan benar-benar masuk dalam memori jangka panjang. Temuan ini sejalan dengan

penelitian terdahulu oleh Sri Handayani (2022) dalam penerapan metode *Sabqi* pada pembelajaran tahfizh. Dalam temuan penelitian terdahulu menyebutkan bahwa metode *sabqi* merupakan metode muraja'ah (pengulangan) dalam menghafal Al-Qur'an yang dilakukan untuk menguatkan hafalan yang sedang berjalan. Selanjutnya tahapan atau langkah terakhir yaitu, santri melakukan Muraja'ah Syamilah yang bertujuan untuk menguatkan keseluruhan hafalan yang telah dihafal. Dengan demikian, ketiga metode tersebut diyakini dapat membantu santri dalam menghafal Al-Qur'an dan kuat terjaga.

SIMPULAN

Berdasarkan Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Penerapan Metode Ziyadah Jadidah, Muraja'ah Jadidah, dan Muraja'ah Syamilah dalam Penguatan Hafalan Santri di Pondok Pesantren Tahfizh Ibnu Aqil”. maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: Pelaksanaan metode Ziyadah Jadidah, Muraja'ah Jadidah, dan Muraja'ah Syamilah dalam Penguatan Hafalan Santri di Pondok Pesantren Tahfizh Ibnu Aqil merupakan tahapan yang dilakukan santri dalam proses pembelajaran tahfizh. Tahapan *pertama* yaitu, *Ziyadah Jadidah* yakni menambah setoran baru minimal satu halaman Al-Qur'an yang langsung di dengarkan guru tahfizh. Selanjutnya, setelah melakukan *Ziyadah Jadidah* santri melakukan tahapan *kedua* yaitu *Muraja'ah Jadidah* yang merupakan pengulangan kembali hafalan yang telah di setorkan sebanyak lima halaman kepada guru atau partner muraja'ah. Kemudian, tahapan *terakhir* adalah *Muraja'ah Syamilah* yaitu pengulangan keseluruhan hafalan minimal sepuluh halaman perharinya. Faktor pendukung dalam penerapan metode *Ziyadah Jadidah, Muraja'ah Jadidah, dan Muraja'ah Syamilah dalam Penguatan Hafalan Santri di Pondok Pesantren Tahfizh Ibnu Aqil* adalah niat dan kesungguhan para santri dalam menghafal Al-Qur'an, dukungan orangtua, keikhlasan para guru dalam membimbing dan memotivasi para santri dalam menghafal Al-Qur'an. Selain itu, fasilitas yang memadai di Pondok Pesantren Tahfizh Ibnu Aqil menjadikan para santri merasa nyaman ketika pembelajaran.

REFERENSI

- Ainia, W., Martati, B., & Rahayu, A. P. (2021). Analisis Metode Menghafal Al-Qur'an pada Anak Usia Dini di Tahfidzhul Anak Usia Dini (Taud Saqu) Pondok Pesantren Karangasem Paciran Lamongan. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1).
- Akhmar, I. A., Lestari, H., & Ismail, Z. (2021). Metode Efektif Menghafal Al-Qur'an Bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah: *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1–20. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v1i1.261>
- Ilyas, M. (2020). Metode Muraja'ah dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an. *AL-LIQQO: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(01). <https://doi.org/10.46963/al.v5i01.140>
- Jannah, E. M., & Ruslan, M. (2025). Penguatan Minat Belajar Siswa dalam Konteks Emosional Spiritual Quotient pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam *م ي ن ي د ل ا ء ك ل ذ ي د ب ت ل ا ه ن ل ا ر ط ي ت لا الل ا ف ي ن ح ي د ل ل ك ه م ق ا ف ل و*. 7(2), 764–752. <https://doi.org/10.37364/jireh.v7i2.602>
- Rahman, F., Maya, R., & Ginanjar, M. H. (2019). Peran Guru PAI Dan Budi Pekerti Dalam Membina Akhlak Siswa Kelas VIII di SMP Sejahtera 4 Dramaga. *Jurnal Stai Al Hidayah Bogor*, 4(c).
- Ramdani, N. G., Fauziyyah, N., Fuadah, R., Rudyono, S., Septiyaningrum, Y. A., Salamatussa'adah, N., & Hayani, A. (2023). Definisi Dan Teori Pendekatan, Strategi, Dan Metode

- Pembelajaran. *Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation*, 2(1), 20. [https://doi.org/10.21927/ijeeti.2023.2\(1\).20-31](https://doi.org/10.21927/ijeeti.2023.2(1).20-31)
- Udin, A., Prasetya, B., & Halili, H. R. (2022). Pengaruh Kemampuan Menghafal Al Quran Melalui Metode TIKRAR Terhadap Religiusitas Siswa Smp Muhammadiyah 1 Kota Probolinggo. *Al-Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 4(1). <https://doi.org/10.46773/Muaddib.V4i1.249>
- Yani, Y. S., Harfiani, R., Muhammadiyah, U., & Utara, S. (2022). *Implementasi Metode Tutor Sebaya Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri 2 Percut Sei Tuan*. 01, 232–239.